

**EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH  
TSANAWIYAH NEGERI RANAI  
KABUPATEN NATUNA**



**OLEH**

**RAINI**

**NIM. 10711000146**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

**EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH  
TSANAWIYAH NEGERI RANAI  
KABUPATEN NATUNA**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

**RAINI**

**NIM. 10711000146**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

**RAINI (2011) : “Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna”**

Efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana yang direncanakan dengan dapat terlaksana atau tercapai. Masalah efektifitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apa faktor –faktor yang mempengaruhi efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di madrasah tsanawiyah negeri ranai kabupaten natuna.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah observasi dan angket. Sedangkan untuk menganalisa data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = Jumlah Frekuensi

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna dikategorikan “ Efektif “ dengan observasi persentasinya adalah 59.1% dan angket persentasenya adalah 63.72%, karena berkisar antara 56% - 75%.

## ABSTRACT

### **Raini 2011: Effektivitas Method Of Learning The Story Of The Cultural History Of Islam In Islamic Countries Tsanawiyah Ranai Natuna Regency**

Effectiveness is the extent to which the state planned to be implemented or achieved. Problems usually closely related to the comparison well as between the level of achievement of the plan that had been developed previously. Or the ratio of actual results with the planned results. The problem of this research is what faktor factor affecting fesilitas-story method of teaching history of Islamic culture in Islamic countries tsanawiyah Ranai Natuna remaining districts.

In this study the authors used qualitative research methods. Data collection techniques that authors use in this study is the observation and questionnaire. Meanwhile, to analyze the data, the writer uses descriptive qualitative analysis. Data were analyzed using the formula:

$$P \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Description:

P = The percentage

F = Frequency being sought

N = Number of frequencies

The results of this study can concluded that, the effectiveness of the method pembelajaran story in the history of Islamic culture in Islamic countries tsanawiyah Ranai Natuna remaining districts are categorized as "effective" by observing the percentage was 59.1% and the percentage poll was 63.72% due to range between 56% -75%

## ملخص

ريني (2012) : ترقية دافع التعلم لمادة الرياضيات لدى الطلاب باستخدام إستراتيجي التعليم الإيضاحي للفصل الثامن في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 1 "كامبار الشرقي بمنطقة كامبار.

هذا البحث بحث إجراء الفصل. بناء على حاصلة مراقبة التي قامت بها الباحثة في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 1 "كامبار الشرقي بمنطقة كامبار وجدت الباحثة الظواهر المتعلقة بدافع تعلم الرياضيات لدى الطلاب، منها : معظم الطلاب لا يؤدون الواجبة التي أعطاها المدرس إما واجبة منزلية أو مدرسية، معظم الطلاب يتلاعبون عند التعلم، ولا يتحمس الطلاب في التعلم وهم يسكتون وليس لهم الإرادة لتقديم السؤال. وتسعون طالبا في المائة لا يصنعون الملاحظة الضرورية عن المادة المعلمة. تكوين مشكلة هذا البحث هو " كيف إستراتيجي التعليم الإيضاحي يستطيع أن يرقى دافع الطلاب في تعلم مادة الرياضيات في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 1 "كامبار الشرقي بمنطقة كامبار. وهدف هذا البحث لوصفية دافع الطلاب في تعلم مادة الرياضيات من خلال تطبيق إستراتيجي التعليم الإيضاحي للفصل الثامن في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 1 "كامبار الشرقي بمنطقة كامبار.

بناء على حاصلة البحث قبل أداء الإجراء فمتوسط خيار الإجابة "نعم" 53,6%. وتلك الحاصلة تقع في فسحة 40% - 55%. وهي في درجة ناقصة. وفي الدور الأول أن متوسط إجابة "نعم" 67%. وهي في فسحة 67% - 75%. وفي الدور الثاني أن متوسط الإجابة "نعم" مترقية إلى 87%. وهي في فسحة 76% - 100%. وهي في درجة جيدة.

## PENGHARGAAN

*Alhamdulillah*, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar. Penulis juga tidak pernah lupa mengucapkan shalawat beserta salam kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW atas perjuangan beliau kita bisa melihat sampai saat ini pancaran kebenaran islam diseluruh pelosok dunia.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, Penulis mendapat banyak bantuan, dorongan, bimbingan, dan petunjuk serta dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di UIN Suska Riau.
2. Ibu Dr. Helmiati, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Bapak Pembantu Dekan I, II, dan III yang telah membina penulis selama perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dr.H. Amri Darwis, M.Ag. selaku Ketua Jurusan, Bapak Drs. Muhammad Fitriyadi, MA. Selaku Sekretaris Jurusan.
4. Ibu Dra. Hj. Eniwati Khaidir, M.Ag. selaku penasehat Akademis, beserta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah

membimbing serta mencurahkan ilmunya selama perkuliahan di UIN Suska Riau.

5. Bapak Drs. Akmal, M.Pd. yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan tidak bosannya memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Untuk yang istimewa buat ayahanda Rozali ( Alm ) dan Ibunda tercinta Norhayati yang sangat berjasa dalam mendidik, memotivasi, dan membimbing ananda untuk mendapatkan pendidikan mulai sejak dini sampai sekarang.
7. Terima kasih kepada makcik dan yahcik yang telah berjasa dalam mendidik dan membimbing penulis untuk mendapatkan pendidikan.
8. Terima kasih buat kakanda Jannati, Parida (Almh), Harjono.S.Pd.I tercinta, yang telah banyak memberikan motivasi dan memberikan semangat kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Terima kasih juga buat alang Zaidah. S.Pd.I yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak bosan-bosannya memberikan semangat dan motivasi kepada penulis
10. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2007. Khususnya jurusan PAI yang telah memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mengakui terdapat kekurangan dan kekhilafan. Untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Akhirnya kepada Allah SWT penulis

berdoa semoga skripsi ini berguna bagi seluruh pembaca dan terkhususnya bagi penulis sendiri, *Amin ya Rabbal'alamiin*.

Pekanbaru, 28 Oktober 2011

Penulis

RAINI



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PENGHARGAAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II     KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Teoretis.....	9
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Konsep Operasional .....	16
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	19
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	19
C. Populasi .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Teknik Analisis Data.....	20
<b>BAB IV    PENYAJIAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	22
B. Penyajian Data.....	26
<b>BAB V     PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Keadaan Guru dan pegawai MTs Negeri Ranai Kabupaten Natuna .....	23
Tabel IV.2	Keadaan Siswa MTs Negeri Ranai Kabupaten Natuna T.P 2010/2011 .....	25
TabelIV.3	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam PembelajaranSejarah Kebudayaan Islam .....	28
Tabel IV.4	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	30
Tabel IV.5	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam PembelajaranSejarah Kebudayaan Islam .....	32
Tabel IV.6	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam PembelajaranSejarah Kebudayaan Islam .....	34
Tabel IV.7	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam PembelajaranSejarah Kebudayaan Islam .....	36
Tabel IV.8	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam PembelajaranSejarah kebudayaan islam.....	38
Tabel IV.9	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	40
Tabel IV.10	Hasil Observasi Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	42
Tabel IV.11	Hasil Angket Tentang Bahasa yang Digunakan Guru dalam MenjelaskanPelajaran Menarik .....	44
Tabel IV.12	Hasil Angket TentangGuru dalam Melakukan Appersepsi untuk menarik perhatian Siswa Dalam Menggunakan Metode Kisah.....	45
Tabel IV.13	Hasil Angket Tentang Guru Menceritakan Kisah Secara Periodesasi Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	46
Tabel IV.14	Hasil Angket Tentang Guru Menuliskan Judul Periodesasi Pada Papan Tulis Sebelum Penyajian Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	46
Tabel IV.15	Hasil Angket Tentang Guru Menuliskan Tokoh-Tokoh Yang Berperandalam Kisah Yang Diuraikan Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	47
Tabel IV.16	Hasil Angket Tentang Guru Menghubungkan Peristiwa Yang Terjadi dalam Kisah Dengan Realita Kehidupan Sekarang Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	48
Tabel IV.17	Hasil Angket Tentang Guru Menyuruh Siswa Mengulang dengan MenanyaiMerekaTentang Peristiwa dalam Kisah Pada Pelajaran Sejarah KebudayaanIslam .....	49

Tabel IV.18	Hasil Angket Tentang Guru Menuliskan Pokok-pokok Kesimpulan Periode Sebagai Ikhtisar Dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....	49
Tabel IV.19	Hasil Angket Tentang Bagaimana Karakteristik Guru dalam Menyampaikan Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Metode Kisah .....	50
Tabel IV.20	Hasil Angket Tentang Berapa Alokasi Waktu Guru dalam Menggunakan Metode Kisah.....	51
Tabel IV.21	Hasil Angket Tentang Tujuan Penggunaan Metode Kisah dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Sudah Tercapai.....	52
Tabel IV.22	Hasil Angket Tentang Kemampuan Peserta Didik dalam Menguasai Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Metode Yang Disampaikan Oleh Guru.....	53
Tabel IV.23	Hasil Angket Tentang Prestasi Peserta Didik dalam Pelajaran Sejarah Islam Setelah Menggunakan Metode Kisah.....	53
Tabel IV.24	Hasil Angket Tentang Kemampuan Siswa Dalam Mengulang Kisah Suatu Peristiwa dalam Isi Kisah Tersebut .....	53
Tabel IV.25	Frekuensi Statistik Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Ranai Kabupaten Natuna .....	54
Tabel IV.26	Rekapitulasi Hasil Angket Tentang Efektifitas Metode Kisah Dalam Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Ranai Kabupaten Natuna.....	56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode, guru profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa.<sup>1</sup>Kesiapan guru dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya, merupakan modal dasar bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki persiapan dan penguasaan dalam merancang program pembelajaran yang disajikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. Untuk itu, guru semestinya memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi dan pendekatan pembelajaran secara tepat. Kompetensi profesional dari guru perlu dikombinasikan dengan kemampuan dalam memahami dinamika perilaku dan perkembangan yang dijalani oleh para siswa.

---

<sup>1</sup>Sukmadinata, Nana. S. *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen.*( Bandung: Remaja Rosda Karya.2002) h. 23

Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat merupakan faktor pendorong dan pemelihara kegiatan belajar siswa yang produktif, efektif, dan efisien. Selain konteks, efektivitas juga dinilai dengan melihat *input* pembelajaran pada lembaga pendidikan yang mencakup siswa, guru, kurikulum, fasilitas dan metode.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing<sup>2</sup>. Efektivitas pembelajaran merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Penyelenggaraan program produktif sebagai bagian dari proses pendidikan dan latihan harus dipandang sebagai suatu kekuatan yang komprehensif dan utuh.

Metode adalah Cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan<sup>3</sup>. Dalam proses pendidikan, metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran<sup>4</sup>. Jadi secara garis besar metode merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan supaya

---

<sup>2</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet ke-7, h. 9

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.1

materi tersebut diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai dengan baik.

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran digunakannya dengan cara-cara yang khusus.<sup>5</sup>Jadi yang di maksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai suatu tujuan . Sedangkan kisahberarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa,kejadian dan karangan yang menuturkan perbuatan,pengalaman atau penderitaan orang, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekayasa belaka<sup>6</sup>. Dalam bahasa arab kisah adalah Qishah bentuk jamaknya adalah Qishas yang berarti kisah, sedangkan dalam bahasa inggeris adalah story,tale,dan narrative yang berarti pula cerita.<sup>7</sup>Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kisah yakni suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang terjadinya suatu hal yang menuturkan perbuatan, pengalam atau penderitaan baik non fiktif maupun fiktif.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, dalam penyampaian metode kisah guru harus menarik dan mengundang perhatian siswa, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam, namun semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi siswa.

---

<sup>5</sup> Soelaiman Joesoef, *Pengantar Pendidikan Islam*, Usaha Nasional, (Surabaya, 1981), h. 38

<sup>6</sup> Abuddin Nata,*Filsafat Pendidikan Islam*,Logos Wacana Ilmu, (Jakarta,1997), h 91

<sup>7</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia,( Jakarta, 1983), h.135

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Metode-metode yang sering digunakan dalam pengajaran yaitu: Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosio drama, problem solving, sistem regu, latihan, karyawisata, survey masyarakat dan simulasi<sup>8</sup>.

Penggunaan metode tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses pendidikan, sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia, tanpa hasil yang memuaskan. Oleh karena itu metode yang diterapkan dikatakan berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Abudin Nata, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi kisah yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan<sup>9</sup>. Metode ini sangat digemari bukan hanya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah: *Pertama*, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, interaksi kisah Qur`ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur`an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. *Ketiga*, kisah-kisah Qur`ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut,

---

<sup>8</sup>Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo,(Bandung 1986) cet. ke-3. h. 77-89

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 97

perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh kisah. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran<sup>10</sup>.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa metode kisah mampu mengantar peserta didik agar bisa menerima pesan yang disampaikan dalam kisah tersebut. Dengan menggunakan metode kisah diharapkan peserta didik dapat mencapai prestasi belajar dengan daya serap melalui kisah tersebut, apalagi didukung dengan kemampuan guru dalam membina ranah afektif dan psikomotor melalui *transfer of value* dan teladan yang baik. Dengan metode kisah, sikap proaktif siswa dalam belajar kisah dan antusias mendengarkan penceritaan dengan baik karena siswa senang mendengarkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan kisah-kisah yang dituturkan oleh guru. Selanjutnya untuk dapat mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran tersebut diadakan evaluasi.

Namun berdasarkan studi pendahuluan ditemukan gejala-gejala berikut:

1. Sebagian peserta didik masih kurang dalam menerima pesan yang disampaikan.
2. Sebagian peserta didik masih kurang dalam menyimak pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang disampaikan oleh guru pada saat belajar sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>10</sup>Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, h. 242



3. Kurangnya sikap proaktif siswa dalam mendengarkan kisah yang disampaikan oleh guru.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui metode kisah.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, Berdasarkan dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang Efektifitas metode kisah dalam meningkatkan daya serap peserta didik dalam menerima pesan yang disampaikan guru melalui metode kisah dengan judul: “Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah judul yang akan penulis bahas, maka penulis perlu menerangkan maksud dan istilah yang ada, yaitu :

1. Efektifitas adalah Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama<sup>11</sup>

## **C. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kemampuan guru dalam menggunakan metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ?

---

<sup>11</sup> Gibson, *Organisas dan manajemen* , Erlangga, Jakarta, 1997, h. 48

- b. Bagaimana Penggunaan metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam?

## **2. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari kajian ini, maka penulis hanya membatasi kajian ini dengan efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah, adapun rumusan masalah tersebut adalah :

- a. Bagaimana efektifkah metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Natuna?
- b. Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Natuna?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Natuna.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Natuna.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai masukan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode pembelajaran, khususnya metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.
- b. Memberikan kontribusi berharga kepada masyarakat, khususnya dunia pendidikan tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.
- c. Sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana di UIN SUSKA Riau Prodi Pendidikan Agama Islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

Efektifitas berasal dari kata efektif yang mempunyai arti dapat memilih tujuan-tujuan yang tepat dari seperangkap alternatif atau pilihan cara dan menentukan suatu pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Sehingga efektifitas dapat diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang ditentukan. Efektifitas juga bisa diartikan mengerjakan sesuatu yang benar.

Menurut Emerson menjelaskan efektifitas adalah pengukuran dalam arti pencapaiannya sasaran tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup> Efektifitas dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan / diperbuat yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan sebaliknya kalau sasaran atau tujuan itu tidak tercapai maupun tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan maka tidak efektif.

Efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana yang direncanakan dengan dapat terlaksana atau tercapai.<sup>2</sup> Berkaitan dengan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok tercapai tujuan dan ketetapan waktu. Masalah efektifitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat

---

<sup>1</sup> Soewarno Handyningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001). h 16

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). h. 82

pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Dengan demikian efektifitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Dalam upaya pengukuran ini dapat istilah yang perlu diperhatikan, yaitu validasi dan evaluasi. Rae mengemukakan bahwa validasi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu intern dan eksetrn. Validasi intern merupakan serangkaian tes penelitian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah suatu program pendidikan telah mencapai sasaran yang telah ditentukan. Adapun validasi ekstern merupakan serangkaian dan penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah sasaran perilaku dari suatu program pendidikan secara intern telah valid.

Berkaitan dengan evaluasi, sebagai kata kedua yang penting dalam membicarakan efektifitas, menurut Firman menyebutkan bahwa evaluasi dapat digunakan untuk mengukur tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Selanjutnya ditegaskan bahwa evaluasi yang baik dilaksanakan apabila didasarkan pada rencana yang baik pula.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa efektifitas ialah menyangkut pencapaian atau sejauh mana suatu sasaran dapat dicapai atau diwujudkan dari suatu kegiatan sesuai dengan prosesnya. Bahwa keberhasilan pengajaran dikatakan efektif apabila ia terdapat kemampuan dalam pelaksanaan pengajaran sebagai usaha untuk keseimbangan yang dinamis antara kualitas pengajaran dengan kuantitas pengajaran. Sebaliknya

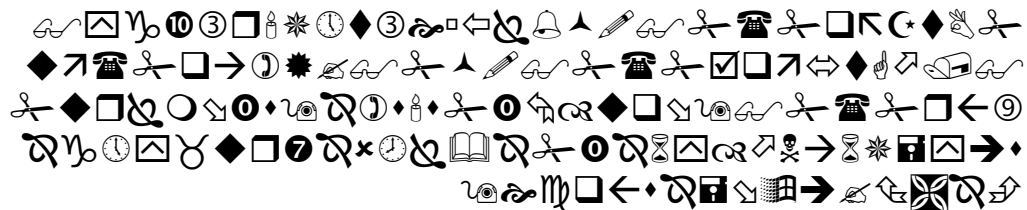
---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 84

pengajaran dikatakan tidak efektif apabila pengajaran itu dapat mencapai sasaran, akan tetapi tidak terjadi keseimbangan antara kualitas dan kuantitas.

Studi ini memfokuskan pada penggunaan metode kisah dalam proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna. Metode kisah merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di dalam kelas. Metode kisah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan kisah kepada anak secara lisan. Kisah yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Istilah metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqoh* bentuk jamaknya *tharooiq* yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan,<sup>4</sup> yaitu tujuan pendidikan anak dalam Islam. Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan”*. (QS. Al-Maidah : 35).<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, (Jakarta: 1973), h. 236

<sup>5</sup> Al-Qur'an, *Surat Al-Maidah Ayat 35*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, Al-qur'an dan Terjemahannya, Depag. (Jakarta: 1987), h. 165

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah *thariqoh* yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

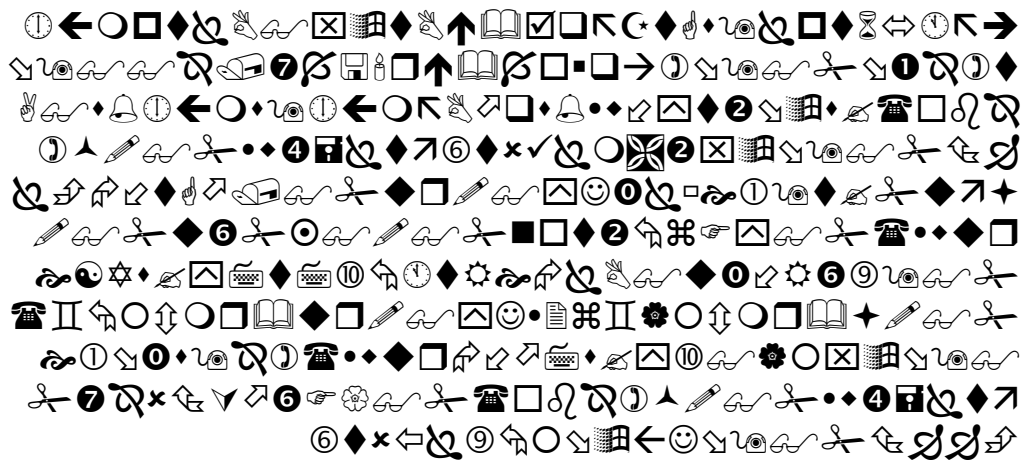
Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

Sedang kata kisah atau cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).<sup>6</sup> Contoh ayat yang berkenaan dengan metode kisah terdapat dalam firman Allah surat Al-Qashash ayat 76-77 :



<sup>6</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta: 1993), h.165



Artinya: *Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya Berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>7</sup>

Dengan demikian metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

---

<sup>7</sup>Al-Quran, *Surat Al-Qashash* Ayat 76-77, Pentafsir Al-Quran dan Terjemahannya, ( Jakarta: Depag, 2005 ), h. 394



Banyaknya metode pendidikan yang ditawarkan para ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku kependidikan adalah lebih merupakan usaha untuk mempermudah pemahaman anak atas materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dalam Al-Qur'an metode pendidikan menurut harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia, yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa dan akal pikiran.

Karena itu, Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut yaitu metode teladan, metode kisah atau cerita, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran, metode ceramah (khutbah) dan metode diskusi. Dan yang akan dibahas lebih lanjut dalam bahasan skripsi ini adalah metode kisah yang pengertiannya telah terpaparkan sebagaimana di atas.

Bila isi kisah dikaitkan dengan dunia kehidupan siswa, maka mereka dapat memahami isi kisah itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi kisah. Dunia kehidupan siswa MTs itu penuh suka cita, maka kegiatan cerita harus diusahakan dapat memberi perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Ada beberapa macam teknik kisah atau bercerita yang dapat dipergunakan antara :

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan planel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan kisah yang baik, yaitu :

- a. Kisah itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau kisah itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam mengkisahkan kepada anak secara mengasyikkan.
- b. Kisah itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kisah.
- c. Kisah itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi kisah anak. Kisah itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama diluar batas waktu ketahanan unttuk mengajar.

Guru dapat memanfaatkan kegiatan kisah untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan kisah juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan kisah memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan siswa memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode kisah memungkinkan siswa dapat mengembangkan kognitif, afektif, maupun

psikomotor masing-masing siswa. Bila siswa berlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan berlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarnya. Pendengar yang baik mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami. Bila menurut anggapannya yang didengar itu salah, maka ia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut.

Karena kegiatan kisah itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan kisah memungkinkan pengembangan dimensi perasaan siswa. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan kisah akan menjadikan perasaan siswa larut dalam kehidupan imajinatif dalam kisah itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam kisah itu dihukum. Siswa akan mengidentifikasikan tokoh-tokoh dalam kisah yang punya sikap baik dan menghindari berbuat seperti tokoh dalam kisah yang tidak baik.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Metode kisah dalam sebuah pembelajaran merupakan pembahasan yang sangat menarik, untuk itu ada beberapa yang sudah mengkaji masalah ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Helmi tahun 2009 dengan judul Penggunaan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru SKI di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. Namun, penelitian yang secara khusus membahas tentang efektifitas metode kisah belum ditemui. Oleh karena

itu saya mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

### C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap kerangka teoritis, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami penulisan ini.

Efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dikatakan terlaksana apabila tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan baik apabila mengacu kepada indikator-indikator sebagai berikut :

1. Melakukan appersepsi untuk menarik perhatian.
2. Menggunakan metode tanya jawab
3. Menggunakan bahasa yang menarik
4. Mengkisah secara periodisasi
5. Menuliskan judul periodisasi pada papan tulis sebelum penyajian
6. Menuliskan tokoh-tokoh yang berperan dalam kisah yang diuraikan
7. Menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam kisah dengan realita kehidupan sekarang
8. Menyuruh siswa mengulang kisah dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi kisah
9. Menulis pokok-pokok kesimpulan setiap periode sebagai ikhtisar

Kajian terhadap efektifitas pendidikan yang memiliki tahapan dan waktu panjang, menimbulkan berbagai pertanyaan tentang indikator efektifitas pada setiap tahapannya. Indikator ini tidak hanya mengacu pada apa yang ada (*input, proses, output, dan outcome*), Indikator- indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indikator input : indikator ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan.

2. Indikator proses : indikator ini meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik
3. Indikator input : indikator dari output ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan
4. Indikator outcome : indikator ini meliputi jumlah kelulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan

Kajian tentang efektifitas pendidikan harus dilihat secara sistematis mulai dari masalah input, proses, output, dan outcome, dengan indikator yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif.

Efektifitas persiapan mengajar dapat dilihat dari efektifitas guru dalam melaksanakan tugasnya, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Produktifitas: bagaimana peserta didik, guru, kelompok dan sekolah umumnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Efisiensi : perbandingan individu untuk mencapai prestasi tersebut.
3. Kualitas: tingkat kualitas usaha, tujuan, jasa, hasil, dan kemampuan yang dihasilkan oleh peserta didik dan sekolah.
4. Pertumbuhan : perbaikan kualitas kepedulian dan inovasi, tantangan dan prestasi dibandingkan dengan kondisi masa lalu<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, ( Bandung: Alfabeta, 2010 ), h. 123

Efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan indikator di atas dapat diklasifikasikan yaitu: efektif, sangat efektif, kurang efektif, dan belum efektif . Secara kuantitatif, mampu tidaknya guru sejarah kebudayaan Islam dalam menggunakan metode kisah ditentukan dari persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut :

- a. 76 % - 100 % ( Sangat Efektif )
- b. 56 % - 75 % ( Efektif )
- c. 40% - 55 % ( Kurang Efektif )
- d. 0% - 39% ( Belum Efektif )<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), h.239

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal penelitian, dan lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah guru dan murid di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah efektifitas metode kisah dalam pembelajaran kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna.

#### **C. Populasi**

Populasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna berjumlah 199 orang. Mengingat populasi tidak begitu besar maka penulis tidak mengadakan penarikan sampel.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung kepada guru untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna.

b. Angket

Angket disebarakan kepada responden yaitu guru dan murid untuk melihat efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis dekriptif kualitatif yang diproses dengan prosentase. Caranya adalah apabila data telah terkumpul, lalu diklasifikaikan menjadi dua kelompok yaitu data yang bersifat kualitatif yang dinyatakan bukan dalam bentuk angka atau digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif adalah data yang digunakan dalam bentuk angka kemudian diprosntasikan dan dirumuskan<sup>1</sup>.

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang diproes dengan prosentase. Dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi Responden

N = Total jumlah

---

<sup>1</sup> Hartono, *Statistik Untuk Pendidikan LSFK2P*, Pekanbaru, 2004, h. 4



Standar yang penulis gunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam kategori sangat efektif, efektif, kurang efektif dan belum efektif. Efektif dan kurang efektifnya efektifitas metode cerita sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna ditentukan dengan prosentase sebagai berikut :

76%- 100% = Sangat Efektif

56%- 75% = Efektif

40-55% = Kurang Efektif

0%-39% = Belum Efektif<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid*,h.239

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Data Tentang Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Madrasah Tsanawiyah berdiri pada tahun 1968 di Ranai yang berawal dari PGA 4 Tahun di bawah naungan Yaspi (Yayasan Pendidikan Islam) hingga tahun 1978. PGA 4 Tahun berubah/diganti dengan MTs. yang bernaung di bawah LKMD. MTs. berjalan sampai sekarang, namun mengalami beberapa perubahan nama, yaitu awalnya bernama MTsI. (*Madrasah Tsanawiyah Islamiyah*) yang kemudian pada tahun 1990 sampai sekarang berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum (MTs.-DU) Ranai yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.

Pada awal berdiri sampai dengan Bulan Juli Tahun 2003 MTs. Darul Ulum Ranai berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta, Ranai. Setelah selesainya pembangunan gedung MTs. dari bantuan dana APBD Pemerintah Kabupaten Natuna dan diresmikan penggunaannya oleh Wakil Bupati Natuna, Bapak *Drs. H. Izhar Sani* pada tanggal 5 Agustus 2003, maka sejak tahun pelajaran 2003/2004 MTs. Darul Ulum Ranai telah menempati gedung baru yang beralamat di Jl. Ali Moertopo, Bukit Cemaka (Relay TVRI), Kec. Bunguran Timur, Kabupaten Natuna.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Tata Usaha MTs Darul Ulum Ranai

Sejak tanggal 11 bulan Juni Tahun 2009, MTs Darul Ulum Ranai diresmikan oleh Bupati Natuna H. Daeng Rusnadi, M.Si, sebagai MTs Negeri Natuna sampai sekarang.

Sebagai gambaran lebih lengkap, berikut disajikan data dan status

MTs. Negeri Natuna.

Nama sekolah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri ( MTs N ) Natuna
Alamat	: Ali Moertopo (Bukit Cemaka, Relay TVRI)
Kecamatan	: Bunguran Timur
Kabupaten	: Natuna
Propinsi	: Kepulauan Riau
Tahun pendirian	: 1968
Waktu belajar	: Pagi (07.30 – 14.00 Wib)
Status gedung	: Milik Sendiri
Luas Ruang kelas	: 7 X 7 M <sup>2</sup>
Jumlah lokal/kelas)	: 8( delapan )
Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 7200 M

## 2. Keadaan Guru dan Pegawai

**TABEL IV.1**  
**KEADAAN GURU DAN PEGAWAI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI NATUNA**

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Gol/P endidkan	Penugasan	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Khotijah, S.Ag	Guru Pembina	Pembina/ IVa	Kepala	PNS
2.	Hj.Hatidjah, A.Md	Guru Pembina	Pembina/ IVa	Wakil Kepala Guru	PNS
3.	Umi Kalsum, A.Md	Guru Pembina	Pembina/ IVa	Guru Kaur Sarana Prasarana	PNS
4.	Sri Rahayu Tri Utami, S.Pd	Guru Dewasa	Penata / III c	Wali Kelas IX A	PNS
5.	Nuraini, S.Pd	Guru Dewasa	Penata / III c	Kaur Kesiswaan	PNS
6.	Imiwarni,S.Pd.I	Guru Muda Tk I	Pengatur Tk I/II d	Guru Wali Kelas VIII	PNS
7.	Kholistin Arifiyani,S.Ag	Guru Madya	Penata Muda / III a	Guru Kaur Kurikulum	CPNS
8.	Jugiana, S.Pd	Guru Madya	Penata Muda / III a	Guru	CPNS
9.	Nyanimah, S.E	Guru Madya	Penata Muda / III a	Guru Wali Kelas VIII A	CPNS
10.	Suhardianti,S.Pi	Guru Madya	Penata Muda / III a	Guru	CPNS
11.	Kolis, S.Pd.I	Guru Madya	Penata Muda / III a	Peg Tata Usaha	PNS
12.	M. Syawal, S.Ag		S1	Guru / Wali Kelas VII B	Honda II
13.	Julinar,S.Ag		S1	Guru/ Wali Kelas IX B	Honda II
14.	Hailani, S.Pd.I		S 1	Guru	Honoror
15.	Raja Khaulah, A.Md		D III	Guru	Honda II
16.	Yeni Marini, S.Pd		S1	Guru / Wali Kelas VII A	Guru Kontrak
17.	Haryani Suharto, S.Pd.I		S1	Guru	Guru Kontrak
18.	Marfidah		MAN	Staf Tata Usaha	Honda II

19.	Sri Sumini		MAN	Pustakawan	Honoror
20.	Tasrif		SMK	Staf TataUsaha	Honoror
21.	Siska Amalia		SMP	Staf TataUsaha	Honoror
22.	Ismail		SMA	Satpam	Honoror

Sumber: Bagian tata Usaha, MTs. Darul Ulum Ranai

Madrasah ini telah meluluskan Alumninya dan sudah berperan diberbagai Instansi Pemerintah, swasta, politik dan sebagainya. Bahkan sekarang ada yang sedang menjabat sebagai anggota DPRD Kab. Natuna dan jabatan penting lainnya di Kabupaten Natuna.

## 2. Keadaan Siswa Tahun 2010/2011

**TABEL IV.2**  
**KEADAAN SISWA TAHUN 2010/2011**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI NATUNA**

No.	Tingkat	Jenis kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	VII	43	32	75	3 Lokal/kelas
2.	VIII	40	31	71	3 Lokal/kelas
3.	IX	27	26	<b>53</b>	2 Lokal/kelas
Jumlah		110	89	199	

Sumber: Bagian Tata Usaha, MTs. Negeri Natuna

## 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi MTs Negeri Natuna adalah : “Mewujudkan insan Madrasah yang taat beragama, cerdas, mandiri, kreatif dan inovatif”.

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka Misi dari keberadaan MTs.

Negeri Natuna adalah :

- a. Meningkatkan penghayatan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.
- b. Meningkatkan profesionalisme dan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.
- c. Mengembangkan pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa

Tujuan:

- a. Meningkatkan motivasi anak didik gemar membaca dengan sarana dan prasarana yang memadai.
- b. Diharapkan untuk masa akan datang anak didik mampu meningkatkan kualitas dalam proses belajar.
- c. Meningkatkan anak didik berprestasi di bidang agama maupun di bidang pengetahuan umum.

## **5. Sarana dan prasarana**

Sarana yang terdapat di MTs Negeri Natuna yaitu :

Ruang/lokal :

- a. Ruang belajar.
- b. Ruang kantor.
- c. Ruang majelis guru.
- d. Ruang kepala sekolah.
- e. Lab. Computer.
- f. KM/WC guru.

Prasarana yang terdapat di MTs Negeri Natuna terdiri dari perlengkapan :

- a. Bangku/meja belajar murid.
- b. Kursi tamu.
- c. Almari/papan tulis.
- d. Rak buku/perpustakaan.

## **B. Penyajian Data**

Pada bab pendahuluan penulis telah menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN Ranai Kabupaten Natuna. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan teknik observasi dan angket. Teknik observasi penulis gunakan untuk mendapatkan data primer sedangkan angket penulis gunakan untuk mendapatkan data skunder. Setelah data dikumpulkan melalui observasi dan angket dikualifikasikan, kemudian dianalisa dan setiap item yang ada dalam format observasi dibagi lima alternative jawaban “sangat efektif”, “efektif”, “kurang efektif”, “belum efektif” dan “sangat tidak efektif” Sedangkan untuk menilai mampu tidaknya guru SKI dalam menggunakan metode cerita dapat diketahui setelah dilakukan penafsiran dari kalimat yang bersifat kualitatif yaitu :

- a. 76 % - 100 % ( Sangat Efektif )
- b. 56 % - 75 % ( Efektif )
- c. 40 % - 55 % ( Kurang Efektif )
- d. 0 % - 39 % ( Belum Efektif )

Kemudian dalam gambaran angket penulis gunakan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian. Dalam bab ini penulis akan mencantumkan

data-data yang diperoleh melalui observasi yang penulis lakukan terhadap guru SKI di MTsN Ranai Kabupaten Natuna yang berjumlah satu orang guru, dan observasi penulis lakukan sebanyak delapan kali, Setelah penulis lakukan observasi maka dapat diperoleh data sebagaimana yang tercantum pada table di bawah ini :

### 1. Penyajian Data Observasi

**TABEL IV.3**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI I)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (Efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak Efektif)	1 (Sangat tidak Efektif)	
1	Guru yang melakukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	-	-	1	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	-	-	1	-	1
3	Guru menggunakan bahasa yang menarik.	-	-	-	1	-	1
4	Guru menceritakan kisah secara periodisasi.	-	-	1	-	-	1
5	Guru menulis judul periodisasi pada papan tulis sebelum dan sesudah penyajian.	-	-	-	1	-	1
6	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan	-	-	-	-	-	1



	dalam cerita yang diuraikan.	-	-	-	1	-	
7	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	1	-	-	-	1
8	Guru mengkongkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	-	-	1	-	1
9	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	1	-	-	-	1
10	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap peride sebagai ikhtisar.	-	1	-	-	-	1
11	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	1	-	-	-	1
<b>Jumlah</b>			<b>4</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>-</b>	<b>11</b>

*Sumber data observasi I pada tanggal 19 Juli 2011*

Dengan melihat tabel IV.3 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi pertama yang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna diperoleh hasil “Sangat Efektif” sebanyak 0kali, “Efektif” sebanyak 4 kali, “Kadang-kadang” sebanyak 1 kali, “Tidak Efektif” sebanyak 1 kali dan “Sangat tidak efektif sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif” sebanyak 0 %. Sedangkan jawaban

“efektif” sebanyak  $\frac{4}{11} \times 100\%$  adalah 36,4% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak  $\frac{1}{11} \times 100\%$  adalah 9,1%, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{6}{11} \times 100\%$  adalah 54,5% dan “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi I bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 36,4%

**TABEL IV.4**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI II)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (Efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak Efektif)	1 (Sangat tidak efektif)	
1	Guru yang meleakukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	-	-	1	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	1	-	-	-	1
3	Guru menggunakan bahasa yang menarik.	-	-	-	1	-	1
4	Guru menceritakan kisah secara periodesasi.	-	-	1	-	-	1
5	Guru menulis judul periodesasi pada papan tulis sebelum dan sesudah penyajian.	-	-	-	1	-	1

<b>6</b>	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>7</b>	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	-	-	<b>1</b>	-	<b>1</b>
<b>8</b>	Guru mengkongkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>9</b>	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>10</b>	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai ikhtisar.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>11</b>	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>Jumlah</b>		-	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	-	<b>11</b>

*Sumber data observasi II pada tanggal 21 Juli 2011*

Dengan melihat tabel IV.4 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi kedua yang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natunadiperoleh hasil “Sangat Efektif” sebanyak 0kali, “Efektif” sebanyak 6 kali, “Kadang-kadang” sebanyak 1 kali, “Tidak Efektif” sebanyak 4 kali dan “Sangat tidak efektif sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif”

sebanyak 0 % . Sedangkan jawaban “efektif” sebanyak  $\frac{6}{11} \times 100\%$  adalah 54.5% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak  $\frac{1}{11} \times 100\%$  adalah 9.1%, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{4}{11} \times 100\%$  adalah 36.4% dan “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi II bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 54.5%

**TABEL IV.5**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI III)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (Efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak efektif)	1 (Sangat tidak efektif)	
1	Guru yang melakukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	-	-	1	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	1	-	-	-	1
3	Guru menggunakan bahasa yang menarik.	-	-	-	1	-	1
4	Guru menceritakan kisah secara periodisasi.	-	1	-	-	-	1
5	Guru menulis judul periodisasi pada papan tulis	-	1	-	-	-	1

	sebelum dan sesudah penyajian.						
<b>6</b>	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan.	-	-	-	<b>1</b>	-	<b>1</b>
<b>7</b>	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>8</b>	Guru mengkongkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>9</b>	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>10</b>	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai ikhtisar.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>11</b>	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>Jumlah</b>		-	<b>8</b>	-	<b>3</b>	-	<b>11</b>

*Sumber data observasi III pada tanggal 26 Juli 2011*

Dengan melihat tabel IV.4 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi ketiga yang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna diperoleh hasil “Sangat efektif” sebanyak 0 kali, “efektif” sebanyak 8 kali, “Kadang-kadang” sebanyak 0 kali, “Tidak efektif” sebanyak 3 kali dan

“Sangat tidak efektif sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif” sebanyak 0 %. Sedangkan jawaban “efektif” sebanyak  $\frac{8}{11} \times 100\%$  adalah 72.7% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak 0 %, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{3}{11} \times 100\%$  adalah 27.3% “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi III bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 72.7%.

**TABEL IV.6**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI IV)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak efektif)	1 (Sangat tidak efektif)	
1	Guru yang meleakukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	1	-	-	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	1	-	-	-	1
3	Guru menggunakan bahasa yang menarik.	-	-	-	1	-	1
4	Guru menceritakan kisah secara periodisasi.	-	1	-	-	-	1

5	Guru menulis judul perodesasi pada papan tulis sebelum dan sesudah penyajian.	-	1	-	-	-	1
6	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan.	-	-	-	1	-	1
7	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	1	-	-	-	1
8	Guru mengkongkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	1	-	-	-	1
9	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	1	-	-	-	1
10	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap peride sebagai ikhtisar.	-	-	-	1	-	1
11	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	1	-	-	-	1
<b>Jumlah</b>		-	8	-	3	-	11

*Sumber data observasi IV pada tanggal 28 Juli 2011*

Dengan melihat tabel IV.4 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi keempat yang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natunadiperoleh hasil “Sangat efektif” sebanyak 0kali, “Efektif” sebanyak 8 kali,

“Kadang-kadang” sebanyak 0 kali, “Tidak efektif” sebanyak 3 kali dan “Sangat tidak efektif sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif” sebanyak 0 % . Sedangkan jawaban “efektif” sebanyak  $\frac{8}{11} \times 100\%$  adalah 72.7% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak 0 %, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{3}{11} \times 100\%$  adalah 27.3% ” dan “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi IV bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 72.7%

**TABEL IV.7**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI V)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (Efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak efektif)	1 (Sangat tidak efektif)	
1	Guru yang melekukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	1	-	-	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	-	-	1	-	1
3	Guru menggunakan bahasa yang menarik.	-	1	-	-	-	1
4	Guru menceritakan kisah secara periodesasi.	-	-	1	-	-	1
5	Guru menulis judul periodesasi pada papan tulis sebelum dan sesudah	-	1	1	-	-	1



	penyajian.						
6	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan.	-	-	1	1	-	1
7	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	1	-	1	-	1
8	Guru mengkongkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	-	-	1	-	1
9	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	1	-	-	-	1
10	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap peride sebagai ikhtisar.	-	1	-	-	-	1
11	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	1	-	-	-	1
<b>Jumlah</b>		-	5	3	3	-	11

*Sumber data observasi V pada tanggal 02 Agustus 2011*

Dengan melihat tabel IV.4 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi kelimayang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natunadiperoleh hasil “Sangat efektif” sebanyak 0kali, “efektif” sebanyak 5 kali,

“Kadang-kadang” sebanyak 3 kali, “Tidak efektif” sebanyak 3 kali dan “Sangat tidak efektif sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif” sebanyak 0 %. Sedangkan jawaban “efektif” sebanyak  $\frac{5}{11} \times 100\%$  adalah 45.4% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak  $\frac{3}{11} \times 100\%$  adalah 27.3%, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{3}{11} \times 100\%$  adalah 27.3% “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi V bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 45.4%

**TABEL IV.8**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI VI)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak efektif)	1 (Sangat tidak efektif)	
1	Guru yang meleakukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	-	-	1	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	-	-	1	-	1
3	Guru menggunakan bahasa yang menarik.	-	-	1	-	-	1
4	Guru menceritakan kisah	-	-	1	-	-	1

	secara periodisasi.						
<b>5</b>	Guru menulis judul periodisasi pada papan tulis sebelum dan sesudah penyajian.	-	-	<b>1</b>	-	-	<b>1</b>
<b>6</b>	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan.	-	-	<b>1</b>	-	-	<b>1</b>
<b>7</b>	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>8</b>	Guru mengkonkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>9</b>	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>10</b>	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai ikhtisar.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>11</b>	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	<b>1</b>	-	-	-	<b>1</b>
<b>Jumlah</b>		-	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	-	<b>11</b>

*Sumber data observasi VI pada tanggal 04 Agustus 2011*

Dengan melihat tabel IV.4 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi keenam yang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natunadiperoleh hasil

“Sangat efektif” sebanyak 0kali, “efektif” sebanyak 5 kali, “Kadang-kadang” sebanyak 4 kali, “Tidak efektif” sebanyak 2 kali dan “Sangat tidak efektif sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif” sebanyak 0%. Sedangkan jawaban “efektif” sebanyak  $\frac{5}{11} \times 100\%$  adalah 45.4% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak  $\frac{4}{11} \times 100\%$  adalah 36.4%, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{2}{11} \times 100\%$  adalah 18.2 % dan “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi VI bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 45.4%.

**TABEL IV.9**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI VII)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (Efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak Efektif)	1 ( Sangat tidak efektif)	
1	Guru yang melakukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	-	-	1	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	1	-	-	-	
3	Guru menggunakan	-	1	-	-	-	1

	bahasa yang menarik.						
4	Guru menceritakan kisah secara periodisasi.	-	-	1	-	-	1
5	Guru menulis judul periodisasi pada papan tulis sebelum dan sesudah penyajian.	-	-	1	-	-	1
6	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan.	-	-	-	1	-	1
7	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	-	-	1	-	1
8	Guru mengkonkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	1	-	-	-	1
9	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	-	1	-	-	1
10	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai ikhtisar.	-	-	1	-	-	1
11	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	-	1	-	-	1
<b>Jumlah</b>		-	3	5	3	-	11

*Sumber data observasi VII pada tanggal 9 Agustus 2011*

Dengan melihat tabel IV.4 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi ketujuh yang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang

efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna diperoleh hasil “Sangat efektif” sebanyak 0 kali, “Efektif” sebanyak 3 kali, “Kadang-kadang” sebanyak 5 kali, “Tidak efektif” sebanyak 3 kali dan “Sangat tidak efektif” sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif” sebanyak 0 %. Sedangkan jawaban “efektif” sebanyak  $\frac{3}{11} \times 100\%$  adalah 27.3% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak  $\frac{5}{11} \times 100\%$  adalah 45.4%, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{3}{11} \times 100\%$  adalah 27.3 dan “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi VII bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 45.4%.

**TABEL IV.10**  
**LEMBAR OBSERVASI TENTANG EFEKTIFITAS METODE KISAH**  
**DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI**  
**(OBSERVASI VIII)**

No	Aspek yang di amati	Skor					Jlh
		5 (Sangat efektif)	4 (Efektif)	3 (Kadang-kadang)	2 (Tidak efektif)	1 (Sangat tidak efektif)	
1	Guru yang melakukan appersepsi untuk menarik perhatian siswa.	-	-	-	1	-	1
2	Guru menggunakan metode tanya jawab.	-	-	-	1	-	1
3	Guru menggunakan bahasa yang menarik.	-	-	-	1	-	1
4	Guru menceritakan kisah secara periodisasi.	-	1	-	-	-	1
5	Guru menulis judul periodisasi pada papan tulis sebelum dan sesudah penyajian.	-	1	-	-	-	1
6	Guru menulis nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan.	-	1	-	-	-	1
7	Guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita hidup sekarang.	-	1	-	-	-	1
8	Guru mengkonkritkan pengertian cerita melalui anekamimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa.	-	1	-	-	-	1
9	Guru menyuruh siswa mengulang cerita dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi cerita.	-	1	-	-	-	1
10	Guru menulis pokok-pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai	-	1	-	-	-	1

	ikhtisar.						
11	Guru melakukan evaluasi semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.	-	1	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		-	8	-	3	-	11

*Sumber data observasi VIII pada tanggal 12 Agustus 2011*

Dengan melihat tabel IV.4 tersebut dapat diketahui bahwa dari observasi kedelapan yang telah dilakukan penulis terhadap 1 orang guru tentang efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natunadiperoleh hasil “Sangat efektif” sebanyak 0kali, “Efektif” sebanyak 8 kali, “Kadang-kadang” sebanyak 0 kali, “Tidak efektif” sebanyak 3 kali dan “Sangat tidak efektif sebanyak 0 kali”. Ternyata jawaban “sangat efektif” sebanyak 0 %. Sedangkan jawaban “efektif” sebanyak  $\frac{8}{11} \times 100\%$  adalah 72.7% dan hasil observasi “kadang-kadang” sebanyak 0 %, “tidak efektif” sebanyak  $\frac{3}{11} \times 100\%$  adalah 27.3% dan “sangat tidak efektif” sebanyak 0%.

Berdasarkan hasil observasi VIII bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna, dikategorikan “efektif”, dengan angka kualitatif persentase hasil observasi indikator terlaksana sebesar 72.7%.

## 2. Data Angket



Adapun data efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natunayang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data ini diambil dari guru bidang studi pendidikan agama Islam. Data tersebut diambil untuk mengetahui seberapa besar efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna di kelas III yang menjadi sampel peneliti. Dari seluruh data, penaeliti mengambil data-data siswa yang menjadi sampel penelitian penulis yang berjumlah 54 siswa.

**TABEL IV.11**  
**BAHASA YANG DIGUNAKAN GURU**  
**DALAM MENJELASKAN PELAJARAN MENARIK**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Menarik	5	9,3 %
Menarik	25	46,3 %
Kurang Menarik	10	18,5 %
Belum Menarik	14	25,9 %
Jumlah	54	100 %

Tabel IV.5 ini menjelaskan bahasa yang digunakan guru dalam menjelaskan pelajaran menarik. Dari 54 responden, diantaranya 9,3 % atau 5 responden yang menjawab “sangat menarik,”bahasa yang digunakan guru dalam menjelaskan pelajaran menarik, yang menjawab “menarik” sebanyak 46,3% atau 25 responden, dan siswa yang menjawab “kurang menarik” sebanyak 18,5% atau 10 responden,yang menjawab“tidak menarik” sebanyak 25,9% atau 14responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “menarik”bahasa yang digunakan guru dalam menjelaskan pelajaran menarik.

**TABEL IV.12**  
**GURU MELAKUKAN APPERSEPSI UNTUK MENARIK**  
**PERHATIAN SISWA DALAM MENGGUNAKAN METODE KISAH**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Melakukan	10	18,5 %
Melakukan	26	48,1 %
Kurang Melakukan	5	9,3 %
Belum Melakukan	13	24 %
Jumlah	54	100 %

Tabel IV.5 ini menjelaskan guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian siswa dalam menggunakan metode kisah. Dari 54 responden, diantaranya 18,5% atau 10 responden yang menjawab “sangat melakukan,” guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian siswa dalam menggunakan metode kisah, yang menjawab “melakukan” sebanyak 48,1% atau 26 responden, siswa yang menjawab “kurang melakukan” sebanyak 9,3% atau 5 responden dan siswa yang menjawab “belum melakukan” sebanyak 24% atau 13 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “melakukan” apersepsi untuk menarik perhatian siswa dalam menggunakan metode kisah.

**TABEL IV.13**  
**GURU MENKISAHKAN SECARA PERIODESASI PADA**  
**PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Mengkisahkan	8	14 %
Mengkisahkan	28	52,8 %
Kurang Mengkisahkan	12	22,2 %
Belum Menhkisahkan	6	11 %
Jumlah	54	100 %

Tabel IV.5 ini menjelaskan guru mengkisah secara perodesasi pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari 54 responden, diantaranya 14%

atau 8 responden yang menjawab “sangat mengkisahkan” guru mengkisahkan secara periodisasi pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang menjawab “mengkisahkan” sebanyak 52,8% atau 28 responden, siswa yang menjawab “kurang mengkisahkan” sebanyak 22,2% atau 12 responden, dan siswa yang menjawab “kurang mengkisahkan” sebanyak 11% atau 6 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanyaguru “sangat mengkisahkan” kisah secara periodisasi pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

**TABEL IV.14**  
**GURU MENULISKAN JUDUL PERIODISASI PADA PAPAN TULIS**  
**SEBELUM PENYAJIAN PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN**  
**ISLAM**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Menulis	12	22,2 %
Menulis	24	44,4 %
Kurang Menulis	13	24 %
Belum Menulis	5	9,3 %
Jumlah	54	1005

Tabel IV.5 ini menjelaskan guru menulis judul periodisasi pada papan tulis sebelum penyajian pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari 54 responden, diantaranya 22,2% atau 12 responden yang menjawab “sangat menulis,” guru menulis judul periodisasi pada papan tulis sebelum penyajian pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang menjawab “menulis” sebanyak 44,4% atau 24 responden, dan siswa yang menjawab “kurang menulis” sebanyak 24% atau 13 responden, dan siswa yang menjawab “belum menulis” sebanyak 9,3% atau 5 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “sangat menulis” judul periodisasi pada papan tulis sebelum penyajian pelajaran sejarah kebudayaan Islam

**TABEL IV.15**  
**GURU MENULISKAN TOKOH-TOKOH YANG BERPERAN DALAM**  
**KISAH YANG DIURAIKAN PADA PELAJARAN SEJARAH**  
**KEBUDAYAAN ISLAM**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Menulis	7	13%
Menulis	14	26%
Kurang Menulis	18	33,3%
Belum Menulis	15	28%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan guru menuliskan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari 54 responden, diantaranya 13% atau 7 responden yang menjawab “sangat menulis,” guru menuliskan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang menjawab “menulis” sebanyak 26% atau 14 responden, dan siswa yang menjawab “kurang menulis” sebanyak 33.3% atau 18 responden, dan siswa yang menjawab “belum menulis” sebanyak 28% atau 15 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “kurang menulis” tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

**TABEL IV.16**  
**GURU MENGHUBUNGGAN PERISTIWA YANG TERJADI DALAM**  
**KISAH DENGAN REALITA KEHIDUPAN SEKARANG PADA**  
**PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Menghubungkan	8	14,8%
Menghubungkan	11	21%
Kurang Menghubungkan	19	35,1%
Belum Menghubungkan	16	29,6%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita kehidupan sekarang pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari 54 responden, diantaranya 14,8% atau 8 responden yang menjawab “sangat menghubungkan” guru menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan realita kehidupan sekarang pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang menjawab “menghubungkan” sebanyak 35,1% atau 19 responden, dan siswa yang menjawab “kurang menghubungkan” sebanyak 29,6% atau 16 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “sangat menghubungkan” peristiwa yang terjadi dalam kisah dengan realita kehidupan sekarang pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

**TABEL IV.17**  
**GURU MENYURUH SISWA MENGULANG KISAH DENGAN**  
**MENANYAI MEREKA TENTANG PERISTIWA DALAM ISI**  
**KISAH PADA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Menyuruh	10	19%
Menyuruh	20	37%
Kurang Menyuruh	7	13%
Belum Menyuruh	17	31,4%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan guru menyuruh siswa mengulang kisah dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi kisah pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari 54 responden, diantaranya 19% atau 10 responden yang menjawab “sangat menyuruh,” guru menyuruh siswa mengulang kisah dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi kisah pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang menjawab “menyuruh”

sebanyak 37% atau 20 responden, dan siswa yang menjawab “kurang menulis” sebanyak 13% atau 7 responden, dan siswa yang menjawab “belum menulis” sebanyak 31,4% atau 17 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “menyuruh” siswa mengulang kisah dengan menanyai mereka tentang peristiwa dalam isi kisah pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

**TABEL IV.18**  
**GURU MENULISKAN POKOK-POKOK KESIMPULAN SETIAP**  
**PRIODE SEBAGAI IKHTISAR DALAM PELAJARAN**  
**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Menulis	8	14,8%
Menulis	30	55,5%
Kurang Menulis	6	11,1%
Belum Menulis	10	19%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan guru menuliskan pokok-pokok kesimpulan setiap priode sebagai ikhtisar dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari 54 responden, diantaranya 14,8% atau 8 responden yang menjawab “sangat menulis,” guru menuliskan pokok-pokok kesimpulan setiap priode sebagai ikhtisar dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam, yang menjawab “menulis” sebanyak 55,5% atau 30 responden, dan siswa yang menjawab “kurang menulis” sebanyak 11,1% atau 6 responden, dan siswa yang menjawab “belum menulis” sebanyak 19% atau 10 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “sangat menulis” pokok-pokok kesimpulan setiap priode sebagai ikhtisar dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

**TABEL IV.19**  
**KARAKTERISTIK GURU DALAM MENYAMPAIKAN PELAJARAN**  
**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN**  
**MENGGUNAKAN METODE KISAH**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Menyampaikan	10	18,5%
Menyampaikan	24	44,4%
Kurang Menyampaikan	12	22,2%
Belum Menyampaikan	8	14,8%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan karakteristik guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode kisah. Dari 54 responden, diantaranya 18,5% atau 10 responden yang menjawab “sangat menyampaikan” karakteristik guru dalam menyampaikan pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode kisah, yang menjawab “menyampaikan” sebanyak 44,4% atau 24 responden, dan siswa yang menjawab “kurang menyampaikan” sebanyak 22,2% atau 12 responden, dan siswa yang menjawab “belum menyampaikan” sebanyak 14,8% atau 8 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “menyampaikan” pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode kisah

**TABEL IV.20**  
**ALOKASI WAKTU GURU DALAM**  
**MENGGUNAKAN METODE KISAH**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
15 Menit	14	26%
30 Menit	12	22,2%
45 Menit	16	29,6%
60 Menit	12	22,2%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan alokasi waktu guru dalam menggunakan metode kisah. Dari 54 responden, diantaranya 26% atau 14 responden yang menjawab “15 menit” alokasi waktu guru dalam menggunakan metode kisah, yang menjawab “30 menit” sebanyak 22,2% atau 12 responden, dan siswa yang menjawab “45 menit” sebanyak 29,6% atau 16 responden, dan siswa yang menjawab “60 menit” sebanyak 22,2% atau 12 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “16 menit” alokasi waktu guru dalam menggunakan metode cerita.

**TABEL IV.21**  
**TUJUAN PENGGUNAAN METODE KISAH DALAM**  
**PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SUDAH**  
**TERCAPAI**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tercapai	9	16,6%
Tercapai	22	41%
Kurang Tercapai	8	14,8%
Belum Tercapai	15	28%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan tujuan penggunaan metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sudah tercapai. Dari 54 responden, diantaranya 16,6% atau 9 responden yang menjawab “sangat tercapai” tujuan penggunaan metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sudah tercapai, yang menjawab “tercapai” sebanyak 41% atau 22 responden, dan siswa yang menjawab “kurang tercapai” sebanyak 14,8% atau 8 responden, dan siswa yang menjawab “belum tercapai” sebanyak 28% atau 15 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya



guru “tercapai” tujuan penggunaan metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sudah tercapai.

**TABEL IV.22**  
**KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENGUASAI**  
**PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN**  
**MENGGUNAKAN METODE KISAH YANG DISAMPAIKAN OLEH**  
**GURU**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Mampu	13	24%
Mampu	12	22,2%
Kurang Mampu	17	31,4%
Belum Mampu	12	22,2%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode kisah yang disampaikan oleh guru. Dari 54 responden, diantaranya 24% atau 13 responden yang menjawab “sangat mampu,” kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode kisah yang disampaikan oleh guru, siswa yang menjawab “mampu” sebanyak 22,2% atau 12 responden, dan siswa yang menjawab “kurang mampu” sebanyak 31,4% atau 17 responden, dan siswa yang menjawab “belum mampu” sebanyak 22,2% atau 12 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya guru “kurang mampu” kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode cerita yang disampaikan oleh guru.

**TABEL IV.23**  
**PRESTASI PESERTA DIDIK DALAM PELAJARAN SEJARAH**  
**KEBUDAYAAN ISLAM SETELAH MENGGUNAKAN METODE**  
**KISAH**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Berprestasi	15	28%
Berprestasi	18	34%
Kurang Berprestasi	13	24%
Belum Berprestasi	8	14%
Jumlah	54	100%

Tabel IV.5 ini menjelaskan prestasi peserta didik dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam setelah menggunakan metode kisah. Dari 54 responden, diantaranya 28% atau 15 responden yang menjawab “sangat berprestasi,” prestasi peserta didik dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam setelah menggunakan metode kisah, yang menjawab “berprestasi” sebanyak 34% atau 18 responden, dan siswa yang menjawab “kurang berprestasi” sebanyak 24% atau 13 responden, dan siswa yang menjawab “belum berprestasi” sebanyak 14% atau 8 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya “berprestasi” peserta didik dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam setelah menggunakan metode kisah

**TABEL IV.24**  
**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGULANG KISAH TENTANG**  
**SUATU PRISTIWA DALAM ISI KISAH TERSEBUT**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Mampu	14	26%
Mampu	21	38,8%
Kurang Mampu	12	22,2%
Belum Mampu	7	13%
Jumlah	54	100 %

Tabel IV.5 ini menjelaskan kemampuan siswa dalam mengulang suatu peristiwa dalam isi kisah tersebut. Dari 54 responden, diantaranya 26% atau 14 responden yang menjawab “sangat mampu,” kemampuan siswa dalam mengulang suatu peristiwa dalam isi kisah tersebut, yang menjawab “mampu” sebanyak 38,8% atau 21 responden, dan siswa yang menjawab “kurang mampu” sebanyak 22,2% atau 12 responden, dan siswa yang menjawab “belum mampu” sebanyak 13% atau 7 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya siswa “sangat mampu” mengulang suatu peristiwa dalam isi kisah tersebut.

**TABEL IV.25**  
**FREKUENSI STATISTIK**  
**EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN**  
**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		35.4259
Median		36.0000
Mode		38.00
Std. Deviation		3.78479
Variance		14.325
Range		15.00
Minimum		29.00
Maximum		44.00
Sum		1913.00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Mean efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 35.4259. Median

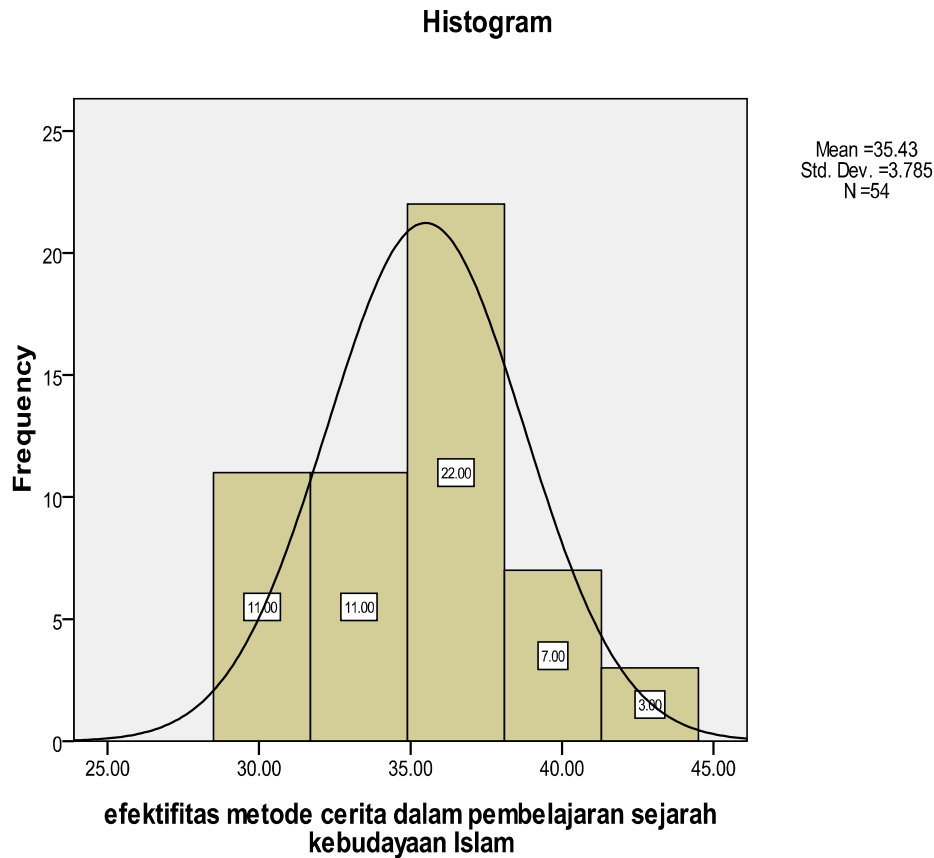
efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 36.0000. Mode efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 38.00. Standar Deviasieftifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 3.78479. Variance efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 14.325. Range efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 15.00. Minimum efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 29.00. Maximumnya efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 44.00. Dan Sum efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah 1913.00.

**TABEL IV.26**  
**REKAPULASI ANGKET EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM**  
**PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI RANAI KABUPATEN**  
**NATUNA**

No	Aspek yang diamati														Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	4	4	4	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	44
2	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	40
3	4	2	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	37
4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	4	42
5	3	2	4	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	38
6	4	3	2	3	2	4	3	3	3	2	2	4	2	4	41
7	3	3	3	2	4	4	2	3	3	2	3	3	2	4	41
8	3	3	3	2	2	1	4	3	3	3	2	4	2	4	39
9	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	37
10	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	38
11	2	4	3	2	2	4	3	2	3	3	2	4	2	4	40
12	3	2	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	2	4	36
13	1	2	2	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	37
14	2	1	2	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	38
15	3	1	4	3	2	2	3	4	2	4	2	4	1	3	38
16	1	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	38
17	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	2	4	40
18	2	1	3	4	3	1	3	1	2	2	4	3	2	4	35

<b>19</b>	1	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	2	4	42
<b>20</b>	3	4	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2	3	3	38
<b>21</b>	1	1	2	4	4	2	4	1	2	2	3	2	3	3	34
<b>22</b>	3	3	1	3	4	4	2	1	1	4	2	4	2	4	38
<b>23</b>	2	1	4	4	3	1	3	1	3	2	3	2	4	3	36
<b>24</b>	1	1	2	4	3	4	3	1	1	1	3	2	4	3	33
<b>25</b>	3	1	2	3	3	2	3	4	1	1	3	2	3	3	31
<b>26</b>	2	4	1	3	3	1	2	1	3	1	3	2	3	3	32
<b>27</b>	1	1	3	4	2	3	4	1	1	4	3	2	4	3	36
<b>28</b>	3	1	3	3	2	2	4	3	1	1	4	2	4	3	36
<b>29</b>	2	1	2	3	2	1	2	3	3	3	2	4	3	3	31
<b>30</b>	1	4	1	4	3	3	1	3	4	3	1	4	3	3	38
<b>31</b>	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	1	4	3	3	37
<b>32</b>	1	1	2	3	3	3	1	4	4	4	1	4	1	3	35
<b>33</b>	2	3	3	2	2	2	1	3	3	1	4	2	3	3	34
<b>34</b>	3	3	2	3	2	1	1	3	3	1	4	2	4	1	33
<b>35</b>	1	3	3	3	3	3	4	3	1	1	4	2	4	1	36
<b>36</b>	1	3	4	3	2	2	1	3	3	1	3	2	1	4	33
<b>37</b>	3	1	3	3	2	3	1	3	1	1	3	2	3	1	30
<b>38</b>	3	4	3	3	1	2	4	3	3	4	1	4	1	4	40
<b>39</b>	2	1	3	4	1	1	4	4	1	4	4	2	4	1	36
<b>40</b>	3	1	2	3	1	3	3	3	3	3	1	4	1	1	32
<b>41</b>	1	4	3	4	1	2	1	3	4	3	1	2	4	1	34
<b>42</b>	2	3	3	2	1	3	1	3	3	4	1	2	1	1	30

<b>43</b>	3	3	1	3	1	2	4	1	3	3	1	2	1	2	30
<b>44</b>	1	3	3	3	1	1	4	4	3	1	4	1	4	2	35
<b>45</b>	3	3	3	2	1	1	4	4	3	1	4	1	4	2	36
<b>46</b>	3	4	4	1	1	2	1	1	1	4	1	1	4	2	30
<b>47</b>	1	3	3	1	1	2	1	3	4	4	1	1	4	2	31
<b>48</b>	3	3	3	1	1	1	1	3	4	1	4	1	4	2	32
<b>49</b>	3	4	1	1	1	3	1	3	4	4	1	1	4	2	33
<b>50</b>	1	3	1	4	1	2	1	3	4	3	1	1	4	2	31
<b>51</b>	1	3	4	4	1	1	1	2	4	3	1	1	1	2	29
<b>52</b>	3	3	3	1	1	1	2	2	3	4	1	1	2	2	29
<b>53</b>	3	4	3	1	2	2	1	2	3	4	1	1	2	2	31
<b>54</b>	2	3	3	3	2	1	1	1	4	4	3	1	2	2	32



Untuk mengetahui bagaimana Efektifitas Metode Kisah Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna sangat efektif, efektif, kurang efektif, belum efektif atau tidak efektif, maka penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. 76%-100% berarti efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna “sangat efektif.”



2. 56%-75% berarti efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna “efektif.”
3. 40%-55% berarti efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna “kurang efektif.”
4. 0% - 39% berarti efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna “belum efektif.”

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa frekuensi “sangat sering” dalam arti “sangat efektif” berjumlah 3031, “efektif” dalam arti “aktif” berjumlah 1352, “kadang-kadang” dalam arti “kurang efektif” berjumlah “369” dan frekuensi “tidak pernah dan sangat tidak pernah” dalam arti “belum efektif” berjumlah “0.” Jumlah frekuensi secara keseluruhan adalah 4752.

Selanjutnya hasil akhir rekapitulasi di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\text{Sangat Efektif} = 0 \%$$

$$\text{Efektif} = \frac{52}{88} \times 100\% = 59.1\%$$

$$\text{Kadang-kadang} = \frac{13}{88} \times 100\% = 14.8\%$$

$$\text{Tidak Efektif} = \frac{23}{88} \times 100\% = 26.1\%$$

Sangat Tidak Efektif = 0%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat dilihat bahwa jawaban “sangat efektif” terdapat 0 %, “Efektif” terdapat 59.1%, “kadang-kadang” terdapat 14.8%,”tidak efektif terdapat 26.1% dan sangat tidak efektif” terdapat 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanwiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna adalah **efektif**, karena berada pada rentang 56%-75%.

**TABEL IV.27**  
**REKAPITULASI ANGGKET TENTANG EFEKTIFITAS METODE**  
**KISAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN**  
**ISLAMDI MADRASAH TSANAWIYAH RANAI – NATUNA**

Nomor Tabel	Sangat Efektif		Efektif		Kurang Efektif		Belum Efektif		Jumlah	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
<b>1</b>	5	9,3%	25	46,3%	10	18,5%	14	25,9%	54	100%
<b>2</b>	10	18,5%	26	48,1%	5	9,3%	13	24%	54	100%
<b>3</b>	8	14,8%	28	51,8%	12	22,2%	6	11,1%	54	100%
<b>4</b>	12	22,2%	24	44,4%	13	24%	5	9,3%	54	100%
<b>5</b>	7	13%	14	26%	18	33,3%	15	28%	54	100%
<b>6</b>	8	14,8%	11	21%	19	35,1%	16	29,6%	54	100%
<b>7</b>	10	19%	20	37%	7	13%	17	31,4%	54	100%
<b>8</b>	8	14,8%	30	55,5%	6	11,1%	10	19%	54	100%
<b>9</b>	10	18,5%	24	44,4%	12	22,2%	8	14,8%	54	100%
<b>10</b>	14	26%	12	22,2%	16	29,6%	12	22,2%	54	100%
<b>11</b>	9	16,6%	22	41%	8	14,8%	15	28%	54	100%
<b>12</b>	13	24%	12	22,2%	17	31,4%	12	22,2%	54	100%
<b>13</b>	15	28%	18	34%	13	24%	8	14%	54	100%
<b>14</b>	14	26%	21	38,8%	12	22,2%	7	13%	54	100%
<b>Jumlah</b>	143	19%	287	38%	168	22%	158	21%	756	100%

Berdasarkan tabel IV.26 diatas diperoleh  $N = 143+287+168+158 = 756$ . Selanjutnya untuk mencari F terlebih dahulu masing option akan diberi bobot yakni

- a. Option A di beri bobot nilai 4
- b. Option B di beri bobot nilai 3
- c. Option C di beri bobot nilai 2
- d. Option D di beri bobot nilai 1

Sehingga akan diperoleh sebagai berikut :

- a. Option A menjadi  $143 \times 4 = 572$
- b. Option B menjadi  $287 \times 3 = 861$
- c. Option C menjadi  $168 \times 2 = 336$
- d. Option D menjadi  $158 \times 1 = 158$

$$F = 1927$$

$$\text{Adapun nilai } N \text{ adalah } 4 \times 756 = 3024$$

Dengan diketahui nilai F dan N maka dapat dicari persentase rata-rata kualitatifnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1927}{3024} \times 100\% = 63.72\%$$

Berdasarkan perhitungan sesuai dengan rumus analisa data diatas dapat diketahui bahwa persentase rata-rata kualitatif hasil akhir angket yang telah disebarkan terhadap siswa sebesar 63.72%. Hasil tersebut adalah tergolong “**efektif**”berdasarkan kepada kategori yang telah penulis tetapkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanwiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanwiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna observasi guru yaitu 59.1%, dan hasil angket yang disebarkan mengenai data siswa adalah 63.72%. Maka dapat dikategorikan “efektif” mengenai Efektifitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanwiyah Negeri Ranai Kabupaten Natuna.

#### **B. Saran-saran**

Dengan melihat hasil yang diperoleh dari hasil penelitian di atas, maka dalam kesempatan ini penulis memberikan beberapa saran agar kiranya dapat bermanfaat dalam meningkatkan Efektifitas Metode Kisah Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ranai Natuna sendiri, maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat antara lain :

1. Kepada para guru agar menggunakan metode yang menarik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

2. Dalam menggunakan metode kisah, di harapkan guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh murid.
3. Kepada para guru untuk melibatkan para murid dalam melaksanakan metode kisah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. ke-4,
- Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II
- Daradjat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)
- Gibson, *Organisasi*, Erlangga, Jakarta, 1997,
- Gulo,W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hartono, *Statistik Untuk Pendidikan*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2004)
- Darmadi Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Muhaammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : 1985
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moeslichatoer R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Nasution. 1999. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Budi Aksara.
- Onung Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993)
- Sujana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 1986). cet. ke-3
- Sukmadinata, Nana. S. *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.2002)

Suwarno Handayaniingrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta, PT. Toko Gunung Agung, 2001

Joesoef Soelaiman , *Pengantar Pendidikan Islam, Usaha Nasional*, Surabaya, 1981

Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet ke-7,